

Prof. Dr. I. Made Suastika, S.U., Dkk.

ISU-ISU KONTEMPORER  
CULTURAL  
STUDIES



Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Isu-su Kontemporer Cultural Studies/Prof. Dr. I. Made Suastika, S.U., Dkk.  
Bandung; CV. Bintang WarliArtika, 2008  
290 hlm; 14,5 x 20 Cm  
ISBN 978-979-17145-0-1

## ISU-ISU KONTEMPORER CULTURAL STUDIES

Penulis :  
Prof. Dr. I. Made Suastika, S.U., Dkk.

Editor :  
Yuliawan Kasmahidayat, M.Si.

Desain Isi dan Sampul :  
Warli Haryana

Lay Out Setter :  
Bandi Sobandi, S.Pd.

Cetakan pertama : Juni 2008  
Penerbit : CV. Bintang WarliArtika  
Jl. Gegerkalong Hilir No. 217 Bandung 40151  
Telp. 022-2009124

Hak Cipta © 2008  
Pada Prof. Dr. I. Made Suastika, S.U., Dkk.

*Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak,  
mengutip sebagian ataupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun,  
dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.*

## PENGANTAR BUKU

Puji syukur kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan yang Maha Esa) atas usaha dan keinginan yang kuat dari sekelompok karyasiswa Program Doktorat Kajian Budaya Angkatan 2005-2006 UNUD, yang menerbitkan buku tentang beberapa aspek keilmuan kajian budaya (*Cultural Studies*). Usaha kelompok karya siswa ini patut dihargai dan diberi dorongan agar penerbitan dan penyebarluasan aspek kajian budaya semakin ditumbuhkan. Oleh karenanya kami ucapkan *selamat atas terbitnya buku ini*.

Seperti diketahui, *Cultural Studies* yang dikembangkan dalam pendidikan Magister (S2) dan pendidikan Doktor (S3) Universitas Udayana Bali, selalu mengupayakan dalam perjalanan program tersebut tetap mengusahakan piranti-piranti sarana dan prasarana, seperti fasilitas perpustakaan dan buku-buku. Sehingga ke depan, literatur yang dimiliki baik berbahasa asing, maupun berbahasa Indonesia mampu melengkapi dinamika Kajian Budaya UNUD dalam mengukung program unggulan yang sesuai dengan visi Universitas yaitu unggul, mandiri dan berbudaya.

Kajian sekelompok karyasiswa ini merupakan salah satu bukti sumbangsih pemikiran tentang arah dan keberagaman kajian. Di samping itu terlebih lagi buku yang berjudul : *Isu-Isu Kontemporer ; Cultural Studies*, akan menambah reverensi bagi pembaca masyarakat dan pemerhati kajian budaya.

Akhirnya, betapapun sederhananya buku ini, kami mengucapkan selamat atas terbitnya buku ini yang merupakan pemikiran cemerlang dari karyasiswa. Tidak kalah penting, pada kesempatan ini kami menyampaikan buku terbitan ini tidaklah sempurna betul, masih ada kendala keterbatasan waktu dalam penyempurnaannya. Sebagai kumpulan artikel (Kompilasi) masih ada sekat-sekat antara artikel yang satu dengan yang lain, sehingga ke depan perlu penerbitan yang lebih luas, mendalam, dan komprehensif.

Atas jerih payah yang sangat berharga ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh penulis dan semua pihak yang telah membantu penerbitan buku tentang kajian budaya. Selamat.

Denpasar, 1 Mei 2008  
Ketua Program S3 Kajian Budaya UNUD

**BUKU INI MILIK  
PERPUSTAKAAN PRIBADI  
W. BUDI UTAMA**

Prof. Dr. I. Made Suastika, S.U.  
Nip. 130818146

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, dengan segala kendala yang dihadapi oleh tim penulis, akhirnya buku yang berjudul: *Isu-Isu Kontemporer: Cultural Studies* ini dapat kami luncurkan sebagai sebuah pengayaan pustaka khususnya bagi Kajian Budaya UNUD. Buku ini merupakan sumbangsih kami sekelompok karyasiswa Program Doktorat Kajian Budaya Angkatan 2005-2006 UNUD, yang diharapkan dapat membantu mengembangkan pendidikan Magister (S2) dan pendidikan Doktor (S3) Universitas Udayana Bali, khususnya dalam rangka mengupayakan perjalanan program tersebut untuk mengusahakan piranti-piranti sarana dan prasarana, seperti fasilitas perpustakaan dan buku-buku. Sehingga ke depan, literatur yang dimiliki baik berbahasa asing, maupun berbahasa Indonesia mampu melengkapi dinamika Kajian Budaya UNUD dalam mengusung program unggulan yang sesuai dengan visi Universitas yaitu unggul, mandiri dan berbudaya.

Buku ini terlahir dari adanya kebutuhan referensi berbagai fenomena budaya yang diperlukan khususnya bagi mahasiswa di Program S2 dan S3 Kajian Budaya UNUD Denpasar Bali. Namun demikian tidak menutup kemungkinan dapat digunakan oleh berbagai mahasiswa dengan berbagai disiplin ilmu di berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia. Dilatarbelakangi oleh hal tersebut, kami berinisiatif menyusun buku bunga rampai ini, dengan harapan dapat memperkaya studi literatur atau rujukan bagi pembaca dalam membantu mengembangkan pemikiran berdasarkan multidisiplin ilmu.

Semoga bermanfaat.

Tim Penyusun.

## DAFTAR ISI

Pengantar Buku (Ketua Program Studi S3 Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar Bali) .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	v
1. Jaringan Naskah Bali : Sebuah Studi Awal (I Made Suastika) .....	1
2. Catatan Filsafat Kebudayaan Untuk Kajian Budaya Dalam Terang Pemikiran Thomas Aquinas (Watu Yohanes Vianey) .....	7
3. Manusia Indonesia Kontemporer : Konsumerisme, Pragmatisme, Dan Kapitalisme (I. B. Radendra Suastama) .....	17
4. Pendekatan Budaya dalam Pengendalian Pencemaran Lingkungan Hidup (Ketut Gede Dharma Putra) .....	37
5. Kearifan Lokal Merajut Multikulturalitas Masyarakat Minangkabau Di Bali (Hasanudin) .....	55
6. Budaya Politik Parpol Dalam Proses Pemilu Multipartai Tahun 2004 Di Bali (I. Nyoman Sukiada) .....	89
7. Pembuatan Akta Kelahiran Anak Usia Dini Di Sumba Barat: Kendala Sosial Budaya (S. Hudijono) .....	107
8. Multikulturalisme Dan Pendidikan Agama (I Wayan Budi Utama) .....	131
9. Membumikan Multikulturalisme Di Bidang Pendidikan (I. Ketut Margi) .....	141
10. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Upaya Mengurangi Dominasi Pemerintah Dalam Bidang Penilaian Pendidikan (Ketut Tanu) .....	171

11. Markantilisme Pengetahuan dalam Pendidikan Perspektif Teori Kritis (I. Ketut Suda) .....	179
12. Kesetaraan Gender pada Pariwisata di Indonesia (Sri Hartiningsih) .....	209
13. Dekonstruksi Dan Multikulturalisme Dalam Seni Kontemporer (Ngurah Pratama Citra) .....	217
14. Dekonstruksi Ideologi Di Balik Seni Pertunjukan Sarong Keket Di Bali (I Wayan Dana) .....	227
15. Seni Pertunjukan Ritual Cerminan Hakikat Hidup Masyarakat Religius Banten Selatan (Yuliawan Kasmahidayat) .....	251
16. Daftar Riwayat Hidup / Biodata Penulis .....	277

## MULTIKULTURALISME DAN PENDIDIKAN AGAMA DI INDONESIA

Oleh: I Wayan Budi Utama

### A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sepertinya tak pernah lepas dari berbagai problema menyedihkan yang terjadi belakangan ini. Belum kering rasanya air mata masyarakat di Sampit Kalimantan, kerusuhan di Ambon, bom Bali II, tiba-tiba saja masyarakat dihentakkan oleh kejadian keji pembunuhan tiga orang siswi dengan cara dipenggal di Poso Sulawesi. Ketika berbagai persoalan tersebut ditelusuri ternyata ada nuansa yang berbau radikalisme agama di situ. Agama sesungguhnya dimaksudkan sebagai panduan moralitas manusia, dan dengan itu mereka akan menemukan dan men junjung tinggi nilai-nilai kemanusiaannya. Kesadaran beragama diharapkan dapat membangkitkan kesadaran tentang betapa penting dan bernilainya kehadiran orang lain yang mungkin memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri. Kesadaran tentang pentingnya kehadiran orang lain sehingga memberikan peluang bagi eksistensi diri serta tumbuhnya kesantunan individu dan kesalehan sosial menjadi tujuan pendidikan agama.

Pendidikan agama dipandang sebagai agen perubahan yang membantu manusia untuk menemukan citra dirinya sebagai manusia beradab. Dengan pendidikan agama manusia diharapkan mampu menggali segala potensi kemanusiaannya hingga mampu menumbuhkan kesadaran diri tentang betapa luhurnya nilai kemanusiaan itu. Kesadaran ini penting artinya dalam masyarakat Indonesia yang multikultural.

Namun dalam kenyataannya, ternyata agama disinyalir telah menjadi pemicu terjadinya konflik dan kekerasan dalam masyarakat Indonesia belakangan ini. Ketulusan pengabdian pada Tuhan, sering membuat manusia tidak peduli pada dirinya sendiri dan nasib

sesamanya. Demi Tuhan, manusia seolah dituntut mengorbankan diri dan hidup orang lain. Pemahaman yang dangkal dan keliru telah membuat agama dan Tuhan sebagai pemicu terjadinya berbagai kekerasan dalam masyarakat. Ironis, ketika kebenaran yang demikian diyakini sebagai kebenaran yang suci dan mutlak (Mulhan,2005). Yang menjadi persoalan adalah mengapa bangsa Indonesia yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang sangat religius, kini berubah menjadi sangat beringas sehingga sangat mudah melakukan kekerasan dan pembunuhan atas sesama ? Jawabannya memang tak pernah jelas dan beragam. Apakah ini disebabkan oleh faktor etnik, agama, ekonomi atau politik atau oleh faktor lain masih tetap diperdebatkan. Namun, ada asumsi bahwa salah satu penyebabnya adalah kekeliruan dalam sistem pendidikan agama. Agama disamping dipandang sebagai faktor integrasi sosial juga menjadi laten konflik sosial. Lalu, dimanakah letak kekeliruan pendidikan agama selama ini serta bagaimanakah jalan ke luar dalam hubungannya dengan multikulturalisme di Indonesia ?.

## B. KERANGKA BERPIKIR

Menurut Liliweri (2005) multikulturalisme bertautan dengan doktrin atau "isme" tentang kesadaran individu atau kelompok atas keberagaman kebudayaan, yang pada gilirannya mempunyai kemampuan untuk mendorong lahirnya sikap toleransi, dialog, kerjasama diantara beragam etnis dan ras<sup>34</sup>. Dari paparan tersebut tercatat dua hal penting dari multikulturalisme, yaitu (1) adanya proses kesadaran individu atau kelompok atas keberagaman kebudayaan; dengan tujuan (2) mendorong lahirnya sikap toleransi, dialog dan kerjasama diantara beragam etnis dan ras.

Hubungan dengan sesama harus dilihat sebagai interaksionisme yang memandang hubungan diri dengan "yang lain" secara dialektis. Pandangan ini menyangkal bahwa identitas tertentu sama artinya dengan sama sekali berbeda dari yang bukan

<sup>34</sup> Etnik adalah setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya dan lain-lain yang pada gilirannya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat. Sedangkan klasifikasi ras meliputi tampilan fisik yang juga menjadi dasar untuk membedakan kelompok etnik itu (secara lebih rinci dapat dibaca Liliweri dalam bukunya *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, 2005.

penyangang identitas tersebut. Malahan pandangan ini menegaskan bahwa identitas diri sangat erat kaitannya dengan identitas "yang lain" (dan sebaliknya), bahwa diri maupun "yang lain" senantiasa berubah dan bahwa keduanya sama sekaligus berbeda. Interaksionisme meyakini bahwa pertukaran kultural maupun sosial tidak dan juga tidak harus menyebabkan penghapusan perbedaan atau pelestariannya, tetapi akan melakukan tantangan diri, pembelajaran dan pertumbuhan yang terus menerus (Fay,2002).

Salah satu bentuk atau proses kesadaran individu atau kelompok atas keberagaman kebudayaan itu adalah melalui pendidikan agama. Penanaman nilai-nilai kemanusiaan melalui pendidikan agama diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia yang memiliki sikap toleransi. Ketika terjadi berbagai kerusuhan dan tindak kekerasan yang bernuansa agama maka disinyalir bahwa pendidikan agama telah gagal membentuk manusia yang memiliki kesalehan dan kesantunan sosial.

## C. PEMBAHASAN

Biku Parekh, proponent teori multikulturalisme sebagaimana dikutip Budiman (2005) merekomendasikan bahwa multikulturalisme bukan sebagai sebuah doktrin politik dengan muatan programatik, tidak pula sebagai sebuah aliran filsafat dengan teori yang khas tentang tempat manusia di dunia, melainkan lebih sebagai sebuah perspektif atau cara melihat kehidupan manusia. Ada tiga pandangan mendasar multikulturalisme yang menurut Parekh sering disalahpahami.

*Pertama*, manusia terikat secara kultural dalam arti bahwa mereka hidup dan tumbuh dalam sebuah dunia yang telah terstruktur secara kultural, dan bahwa mereka menjalankan kehidupan dan relasi-relasi sosialnya dalam kerangka sistem makna dan pemaknaan yang diturunkan secara kultural. Tapi bukan berarti bahwa manusia sepenuhnya dideterminasi oleh kebudayaannya dalam pengertian tidak bisa tumbuh di atas kategori-kategori pemikirannya yang secara kritis mengevaluasi nilai-nilai dan sistem maknanya, melainkan bahwa mereka secara mendalam dibentuk olehnya, bisa mengatasi sebagian tapi tidak seluruh pengaruhnya, dan dengan sendirinya memandang dunia dari dalam sebuah kebudayaan.

*Kedua*, budaya yang berbeda merepresentasikan sistem makna dan visi tentang kehidupan yang baik yang juga berlainan. Karena masing-masing telah menyadari keterbatasan kapasitas dan emosi, dan hanya mampu menangkap sebagian saja dari totalitas eksistensi manusia, maka ia membutuhkan budaya-budaya lain dalam membantu memahami dirinya dengan lebih baik, menekan egosentrismenya, serta mencegah kekuatan egonya untuk mengabsolutkan diri.

*Ketiga*, setiap budaya secara internal bersifat plural, serta merefleksikan sebuah dialog diantara tradisi dan jalinan pemikiran yang berbeda. Ini tidak berarti tanpa identitas, tetapi identitas yang bersifat cair, plural dan terbuka. Artinya, budaya itu tumbuh dari berbagai interaksi baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak dengan yang lain, mengidentifikasikan dirinya melalui yang lain. Oleh karena itu setiap budaya membawa unsur-unsur budaya lain dalam dirinya (Budiman,2005).

Berbeda dengan Parekh yang memandang multikulturalisme bukan sebagai doktrin politik, Liliweri berasumsi bahwa multikulturalisme sebagai seperangkat kebijakan pemerintah pusat yang dirancang sedemikian rupa agar seluruh masyarakat dapat memberikan perhatian kepada kebudayaan dari semua kelompok etnik atau suku bangsa. Dasar pertimbangannya bahwa bagaimanapun juga, semua kelompok etnik atau suku dan bangsa telah memberi kontribusi bagi pembentukan dan pembangunan suatu bangsa. Di samping itu di hampir sebagian besar negara, multikulturalisme merupakan konsep sosial yang diintroduksi ke dalam pemerintahan agar pemerintah dapat menjadikannya sebagai kebijakan pemerintah. Rasionalisasi masuknya multikulturalisme dalam perumusan kebijakan pemerintahan, karena hanya pemerintah yang dianggap sangat representatif ditempatkan di atas kepentingan maupun praktik budaya dari semua kelompok etnik dari suatu bangsa. Akibatnya adalah bahwa setiap kebijakan pemerintah diharapkan mampu mendorong lahirnya sikap apresiatif, toleransi, prinsip kesetaraan antara pelbagai kelompok etnik, termasuk kesetaraan bahasa, agama, maupun praktik budaya lainnya (Liliweri, 2005). Contohnya di Amerika Serikat, demi kepentingan politik, konsep multikulturalisme dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan universitas bagi mendidik mahasiswa yang datang dari beragam latar belakang etnik dan bahkan ras di seluruh dunia.

Di Indonesia sendiri multikulturalisme masih sebatas wacana di kalangan elite dan akademisi, belum menjadi bentuk kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Ketidakjelasan tentang pendekatan dalam multikulturalisme di Indonesia apakah akan berangkat dari *ius solis, ius sanguinis* ataukah *melting pot*<sup>35</sup> akan lebih memperburuk kohesi sosial ke depan. Kondisi ini lebih memperburuk keadaan karena dengan sistem hukum yang tidak kondusif serta begitu kuatnya tekanan yang dialami kelompok minoritas, maka kekhawatiran akan terjadinya konflik yang berujung pada tindak kekerasan sangat beralasan.

Oleh karena itu pendidikan agama masih menjadi harapan meskipun mulai dipersoalkan banyak orang ( Heelas,2003; Kimball,2003; Supono,2003 ). Ketidakterdayaan sistem pendidikan agama wajar dipertanyakan ketika pluralisme tidak dihargai banyak orang di Indonesia; ketika begitu banyak orang tega membunuh sesamanya hanya karena mereka menganut sistem keyakinan yang berbeda – untuk tidak menyebut berbeda agama- atau ketika orang dengan sangat mudah melakukan kekerasan hanya karena berbeda etnik dan sebagainya.

Beberapa hal yang dapat dicatat sebagai penyebab atau paling tidak memberikan kontribusi atas disfungsi pendidikan agama di Indonesia antara lain bahwa selama ini yang diberikan di sekolah-sekolah bukanlah pendidikan agama tetapi pelajaran agama<sup>36</sup>. Pendidikan di Indonesia saat ini lebih ditekankan kepada upaya peningkatan kemampuan akal (kecerdasan intelektual) sehingga kurang memperhatikan kecerdasan-kecerdasan yang lain seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Sukidi,2002). Kenyataan ini terlihat pada penghargaan yang berlebihan kepada ilmu-ilmu murni yang bersifat positivis dari pada ilmu-ilmu humaniora. Ilmu-ilmu humaniora hanya dipandang sebagai pelengkap karena dipandang kurang menjamin masa depan anak didik (Noer,2005). Pendidikan agama sebagai bagian penting dari pendidikan humaniora dipandang telah gagal karena hanya

<sup>35</sup> Asumsi ini didasarkan pada pandangan Hikmat Budiman, dalam buku *Hak Minoritas, Dilema Multikulturalisme di Indonesia*, diterbitkan oleh The Interseksi Foundation, Jakarta.

<sup>36</sup> Pengajaran lebih pada proses *transfer* ilmu, sedangkan pendidikan lebih ditekankan kepada pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian.

menstransfer pengetahuan agama kepada peserta didik namun kurang berhasil dalam menterjemahkan pengetahuan agama tersebut menjadi bekal untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama selama ini hanya sebatas mengajarkan ajaran agama secara skriptural (sesuai doktrin-doktrin dalam kitab sucinya) dan kurang kontekstual oleh karenanya kurang teraplikasikan dalam kehidupan nyata. Ajaran-ajaran agama yang termuat dalam kitab suci semestinya menjadi agama sosial yaitu internalisasi ajaran agama yang selanjutnya dipraktekkan dalam kehidupan nyata sebagai pedoman perilaku (O'Dea, 1985; Nottingham, 1985; Scharf, 1995).

Kuatnya pengaruh kapitalisme juga dipandang sebagai penyebab kurang berhasilnya pendidikan agama di Indonesia. Sebagai fakta sejarah kapitalisme tidak mungkin dilepaskan dari kehidupan masyarakat termasuk dalam bidang agama. Kapitalisme tak mungkin dihindari namun harus digiring menuju keseimbangan dan harmoni dengan alam melalui teologi<sup>37</sup> kontekstual. Artinya pendidikan agama harus berusaha agar agama dapat tampil dalam performa yang menawan, yang secara fleksibel dapat menyediakan nilai-nilai yang berlaku dalam berbagai diferensiasi sosial. Agama tidak harus menjadi ideologi baru sebagai sesuatu yang kuat, sakral, atau sesuatu yang baku yang turun dari langit. Munculnya berbagai bentuk anarkhis belakangan ini disebabkan adanya kesalahan dalam menterjemahkan ajaran-ajaran agama sehingga memandang bahwa ajaran agamanyalah yang paling benar sementara agama orang lain kurang lengkap dan bahkan keliru. Agama telah menjadi teodisi<sup>38</sup> sehingga menutup kemungkinan terjadinya proses dialogis, padahal agama dalam situasi ini haruslah menjamin partisipasi individu, membebaskan, dan dapat menjamin multikulturalisme (Halim, 2002).

<sup>37</sup> Teologi merupakan hasil dari penerapan penalaran terhadap wahyu sebagai upaya untuk memperluas pemahaman tentang petunjuk-petunjuk dan kehendak-kehendak Tuhan, dan untuk menambah wilayah aplikasi pemahaman yang diterapkan. Lihat *One True God*, Resiko Sejarah Bertuhan Satu yang ditulis Rodney Stark.

<sup>38</sup> Teodisi berarti mempertahankan kebaikan dan keadilan Tuhan dalam menakdirkan atau membiarkan kejahatan moral dan alamiah maupun penderitaan manusia. Lebih lanjut periksa *Kamus Filsafat* tulisan Lorens Bagus, 2002; diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Di sisi lain masyarakat saat ini, sebagaimana diungkapkan oleh Berger, sedang mengalami *anomie* (Nashir, 1999; Triguna; 2005), yaitu suatu keadaan di mana setiap individu manusia kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemantapan dengan sesama manusia lainnya, sehingga menyebabkan kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan arti kehidupan ini. Beragamnya konsepsi tentang hakikat manusia<sup>39</sup> membawa pandangan yang berbeda-beda tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya, masuk dalam wilayah domestik lewat kecanggihan teknologi informasi di zaman global.

Globalisasi telah menimbulkan semakin tingginya intensitas pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dan global. Sistem nilai lokal yang selama ini digunakan sebagai acuan pola laku tidak jarang mengalami transformasi. Proses globalisasi juga telah merambah wilayah kehidupan agama yang serba sakral menjadi sekuler, dapat menimbulkan ketegangan bagi umat beragama (Ardika, 2005). Modernisasi pada level tertentu sesungguhnya menyebabkan merosotnya agama, baik dalam ranah masyarakat maupun ranah individu. Beberapa institusi keagamaan telah kehilangan kekuatan dan pengaruhnya dalam berbagai masyarakat, namun demikian baik keyakinan dan praktek-praktek keagamaan lama maupun baru terus berkembang dalam kehidupan individu, kadang membentuk suatu institusi baru serta mendorong begitu semaraknya semangat keagamaan. Dengan demikian modernisasi yang melahirkan masyarakat yang sangat beragam dan lonjakan quantum dalam komunikasi interkultural, dua faktor yang mendorong munculnya pluralisme dan bukan tegaknya (atau penegakan kembali) monopoli agama (Berger, 2003).

Dengan kata lain bahwa saat ini sudah bukan zamannya lagi bagi adanya pengakuan kebenaran mutlak oleh satu agama tertentu sehingga menisbikan kebenaran-kebenaran lainnya. Oleh karena itu pendidikan perbandingan agama menjadi sangat penting untuk diberikan kepada anak didik sehingga mereka menjadi terbiasa bergaul dalam masyarakat dengan sistem keyakinan yang berbeda. Pendidikan perbandingan agama tidak dimaksudkan untuk membanding-bandingkan agama yang ada kemudian menetapkan

<sup>39</sup> Tentang hakikat manusia dibahas secara lugas dalam buku "*Sepuluh Teori Hakikat Manusia*" yang ditulis Leslie Stevenson & David L. Heberman, diterbitkan oleh Yayasan Benteng Budaya Yogyakarta.

suatu agama sebagai satu kebenaran mutlak namun pendidikan perbandingan agama yang bersifat dialogis (Khan, 2003).

Menyoal pendidikan agama dalam masyarakat multikultur ada baiknya mencermati apa yang disampaikan oleh Durkheim bahwa agama hanya bisa dipahami dengan melihat peran sosial yang dimainkannya dalam menyatukan komunitas masyarakat (Turner, 2003). Dengan kata lain bahwa pendidikan agama secara fungsional harus bisa mempersatukan masyarakat. Hal ini akan tercapai bila tumbuh kesadaran bahwa agama merupakan fenomena budaya yang otonom yang tidak bisa direduksi menjadi hanya sebatas kepentingan ekonomi dan tuntutan politis dalam masyarakat multikultur.

#### D. REKOMENDASI

Nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat plural atau multikultur sebaiknya telah ditanamkan sejak kanak-kanak sehingga terbiasa menghargai keragaman dan keanekaan budaya, sehingga menumbuhkan sikap dialogis dan toleran. Oleh karena itu pembentukan sekolah-sekolah yang bersifat eksklusif seperti sekolah untuk agama tertentu, kelompok sosial tertentu, kelas sosial tertentu, akan bersifat kontraproduktif terhadap multikulturalisme.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. Strategi Bali Mempertahankan Kearifan Lokal di Era Global, dalam *Kompetensi Budaya Dalam Globalisasi, Kusumanjali untuk Prof. Dr. Tjok Rai Sudharta, MA*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Pustaka Larasan.
- Bagus, Lorens. (2002). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Berger, Peter L. (2003). *Kebangkitan Agama Menentang Politik Dunia*. Jogjakarta : Khasanah Pustaka Indonesia.
- Budiman, Hikmat. (2005). *Hak Minoritas Dilema Multikulturalisme di Indonesia*. Jakarta: The Interseksi Foundation.
- Fay, Brian. (2002). *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.
- Halim, Fachrizal.A. (2002). *Beragama dalam Belenggu Kapitalisme*. Magelang : Indonesiatara.
- Heelas, Paul. (2003). *Agama Sudah Mati? Pergulatan Eksistensi Agama dalam Era Modernitas dan Pascamodernitas*. Bekasi : Mediator.
- Khan, Hazrat Inayat. (2003). *Kesatuan Ideal Agama-Agama*. Yogyakarta: Putra Langit.
- Kimball, Charles. (2003). *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2005). *Dilema Manusia dengan Diri Tuhan, dalam Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashir, Haedar. (1999). *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noer, Kautsar Azhari. (2005). *Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia, Menggugat Ketidakberdayaan Sistem. Pendidikan Agama dalam Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nottingham, Elizabeth K. (1985). *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: CV.Rajawali.
- O'Dea, Thomas F. (1985). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali.

- Scharf, Betty R. (1995). *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Stark, Rodney. (2003). *One True God, Resiko Sejarah Bertuhan Satu*. Yogyakarta: Qalam Yogyakarta.
- Stevenson, Leslie & Haberman, David L. (2001). *Sepuluh Teori Hakikat Manusia*. Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sukidi. (2002). *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supono, Eusta. (2003). *Agama Solusi atau Ilusi? Kritik Atas Kritik Agama Karl Marx*. Yogyakarta: Komunitas Studi Didaktika.
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. *Bunuh Diri, Orang Bali Mengalami Anomia dalam Kompetensi Budaya Dalam Globalisasi, Kusumanjali untuk Prof. Dr. Tjok Rai Sudharta, MA*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Pustaka Larasan.
- Turner, Bryan S. (2003). *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.

## ISU-ISU KONTEMPORER CULTURAL STUDIES

Kajian budaya mempelajari kebudayaan sebagai praktik-praktik pemaknaan dalam konteks sosial. Dalam praktiknya, ia menggunakan beragam teori termasuk Marxisme, strukturalisme, Pasca strukturalisme dan Feminisme. Dengan metode yang eklektik, kajian budaya menegaskan posisionalitas semua pengetahuan, termasuk dirinya sendiri, yang berputar disekitar ide-ide kunci seperti kebudayaan, praktik pemaknaan, representasi, wacana, kekuasaan, artikulasi, teks, pembaca dan konsumsi (Chris Barker, 2000).

Buku bunga rampai ini dirancang berdasarkan berbagai fenomena budaya, dengan berbagai muti disiplin ilmu, yang secara tidak langsung memberikan pemetaan atas wilayah kajian budaya. Kondisi tersebut akan menuntun pembaca masuk ke berbagai isu-isu kontemporer. Uraiananya yang tertata berdasarkan karakteristik fenomena yang diangkat dalam setiap bab. Topik yang diangkat dalam setiap bab mencakup seluruh topik dalam kajian budaya, yang terdiri atas berbagai konsep kunci dalam kajian budaya, tokoh-tokoh penting dan berbagai aliran pemikiran (bab 2), metodologi dasar (bab 2), akar historis kajian budaya (bab 4,5), soal ideology (bab 8), bahasa (bab 1), gender (bab 2), ras (bab 7,8), identitas (bab 1), posmodernisme dan pascakolonialisme (bab 3,7,9), serta politik kebudayaan (bab 6). Mudah-mudahan menjadi buku yang komprehensif dan otoritatif serta dapat menjadi pengayaan yang sangat memadai untuk memahami peranan Kajian Budaya dalam membedah berbagai isu-isu kontemporer.



Penerbit CV. Bintong Worlaritika  
Jl. Gegerkembang Hillir No. 217  
Bandung 40151  
E-mail: bintongworl\_aritika@yahoo.com



ISBN 978-979-1245-3-2